

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Nilai

Nilai adalah aturan keseluruhan yang memberikan warga ukuran standar untuk menetapkan keputusan dan keputusan tentang kegiatan dan tujuan tertentu. Nilai merupakan perkembangan psikologis yang direncanakan melalui tingkah laku manusia itu sendiri. Nilai adalah penegasan penting, besar dan memiliki kehormatan atau terhormat. Sifat-sifat yang ada pada diri manusia harus terlihat dari tingkah laku manusia itu sendiri, misalnya, mengenali perilaku menghargai dalam pengaturan kualitas antara (menyiratkan penghargaan) dan kualitas terakhir (nilai *ead*). Untuk sementara, Rokeach berpendapat melibatkan berbagai istilah dalam menyinggung nilai tengah sebagai nilai instrumental dan nilai terakhir sebagai nilai terminal.¹

Seperti yang ditunjukkan oleh Clyde Kluckhohn, penghargaan adalah standar yang waktunya sangat gigih. Esteem dari perspektif yang lebih luas, adalah standar yang mengawasi suatu kegiatan. Harga diri juga penting, itu adalah sesuatu yang disukai, baik dalam hubungan persahabatan maupun dalam hal keyakinan dan upaya untuk mencapainya. Nilai juga mencakup penting atau tidaknya suatu barang atau kegiatan, dihargai atau dalam hal apapun. Pada umumnya, harga diri adalah sesuatu yang sangat diinginkan. Dengan demikian, penghargaan termasuk komponen kontribusi, nilai juga termasuk pilihan. Di arena publik, umumnya ada beberapa keputusan ketika seorang individu menghadapi suatu keadaan.² Keputusan suatu keputusan tertentu biasanya dikendalikan oleh perhatian tunggal terhadap pedoman atau aturan yang ada di antara daerah setempat. Sebagian besar perilaku yang dipilih mencakup kualitas individu dan kualitas perkumpulan.

Nilai secara eksplisit berada dalam ruang aksiologi, yang merupakan bagian dari teori. Penyelidikan kualitas telah meramaikan banyak sarjana. Misalnya saja, Plato pernah mengatakan keagungan, kebaikan, dan kesucian adalah topik penting bagi para sarjana sepanjang zaman. Penghargaan adalah istilah yang sering digunakan oleh banyak pertemuan, termasuk psikoterapis,

¹ Sri Wening, *Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai*, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol.02, No 1, 2012, 57.

² Mohamad Mustar, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (PT Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2014), 5.

analisis, sosiologi, rasionalis, dan populasi keseluruhan dalam berbagai kehidupan. Selain itu, juga digunakan untuk memahami aspek moral dalam membedah masalah untuk menyelesaikan masalah. Untuk menemukan nilai dan pemanfaatannya, yaitu dengan memperhatikan penggunaan kualitas dalam keberadaan manusia, meskipun tidak dapat dibedakan dari lingkaran moral dan morali aksiologi sebagai bagian dari penalaran yang mempertanyakan hipotesis bernilai signifikan.

Cara berpikir tentang nilai yang signifikan baru saja muncul selama abad kesembilan belas, terlepas dari kenyataan bahwa sejak Yunani kuno, subjek aksiologi telah secara teratur diperiksa secara eksplisit. Sejak Yunani Kuno, para sarjana telah menguraikan masalah harga diri. Saat ini pemeriksaan nilai yang signifikan menimbulkan kekhawatiran baru.³ Sukanto mengungkapkan bahwa interaksi adaptasi menurut agama sebenarnya adalah proses penyamaran kepercayaan, kualitas, informasi dan kemampuan dalam memahami dan memahami sifat-sifat tersebut menjadi perbuatan-perbuatan besar.⁴

Nilai secara bahasa merupakan perspektif dari kata *value* (Inggris) (*moral value*). Dalam kehidupan sehari-hari biasa, penghargaan adalah sesuatu yang signifikan, berkualitas, menunjukkan kualitas, dan berharga bagi orang-orang. Dalam cara berpikir, istilah ini digunakan untuk memaknai suatu hal teoretis yang kepentingannya dentik dengan makna atau kebaikan.⁵ Beberapa tokoh telah berpendapat sebagai berikut:

- 1) Immanuel Kant berpendapat bahwa nilai tidak bergantung pada masalah, namun benar-benar bernilai yang tidak bergantung pada pengalaman.
- 2) Max Scheler berpendapat bahwa nilai adalah kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah dengan perubahan sesuatu.
- 3) Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno, nilai adalah sesuatu yang dipandang penting dan agung. Misalnya, keyakinan seseorang yang harus dilakukan (misalnya sah, asli) atau

³ Qiqi Yuliati Zakiah, Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Pustaka Setia, Bandung: 2014), 13.

⁴ Mohamad, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, 4.

⁵ Qiqi Yuliati.Z, Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Pustaka Setia, Bandung: 2014), 14.

keyakinan yang harus dicapai seseorang (misalnya kegembiraan, kesempatan).⁶

- 4) Ahmad Tafsir menempatkan percakapan kualitas setelah berbicara tentang hipotesis informasi dan hipotesis alam yang efisien dalam percakapan penalaran. Hipotesis lain, sebagaimana dikemukakan oleh hipotesis inicolai Hartmann, bahwa kualitas adalah intuisi dan pikiran non-romantis. Esteem selalu diidentikkan dengan artikel yang menjunjungnya.⁷
- 5) Menurut H.M. Rasjidi (1986) seseorang juga dipengaruhi oleh kenyataan saat ini. Artinya, dengan asumsi realitas atau kondisi saat ini berubah, penilaian juga akan berubah secara alami. Hal ini menunjukkan bahwa penilaiannya individu bergantung pada kenyataan.
- 6) Ngalim Purwanto berpendapat bahwa kualitas yang ada pada individu dapat dipengaruhi oleh tradisi, moral, keyakinan, dan agama yang dianut. Semua itu dapat mempengaruhi cara pandang, perasaan, dan cara pandang terhadap orang yang kemudian diterapkan dalam cara seseorang mendemonstrasikan dan bertindak dalam memberikan penilaian.⁸
- 7) Dalam buku Referensi Britannica menyatakan: "... penghargaan adalah jaminan atau sifat pada objek yang mencakup segala jenis atau penghargaan atau kepentingan. Artinya, Kelayakan adalah jaminan, atau proporsi sifat suatu barang yang berhubungan dengan berbagai apresiasi atau kepentingan."⁹
- 8) Mulyana menjelaskan bahwa kualitas adalah keyakinan mendasar dalam memutuskan.¹⁰

Dari setiap definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas adalah segala sesuatu yang diidentikkan dengan perilaku manusia yang memandang beruntung atau tidak beruntung yang dinilai oleh agama, adat, moral, moral pribadi, dan budaya yang unggul di mata publik.

⁶ Kartono Kartini dan Dali Guno, *Kamus Psikologi*, (Pionir Jaya, Bandung:2003)

⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*, (Rosdakarya, Bandung: 2006).

⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Remaja Rosdakarya, Bandung: 2002).

⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Triagenda Karya, Bandung: 1993).

¹⁰ Mulyana. R, dkk. *Cakrawala Pendidikan Umum*, (Ikatan Mahasiswa dan Alumni Pendidikan Umum-PPS IKIP Bandung, Bandung:1999).

B. Pendidikan Karakter

Kata pendidikan berasal dari dua kata tindakan yang unik, khususnya kata *educare* dan *educer*. *Educareu* dalam bahasa latin memiliki arti menjinakkan atau mempersiapkan, selanjutnya mempertahankan. Sejalan dengan itu, pengajaran adalah interaksi untuk mengembangkan, menciptakan, dan mengembangkan individu untuk meningkatkan sebagai pribadi. Selain itu, pengajaran juga menyiratkan suatu metode untuk mengembangkan semua kemungkinan yang terkandung dalam diri manusia, seperti kemampuan skolastik, sosial, aktual, bakat, karunia, atau kemampuan majinatif.¹¹

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) menyebutkan, pendidikan merupakan sebuah cara mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok untuk mendewasakan manusia melalui segala upaya pengajaran dan pelatihan.¹² Kata *education* dalam bahasa Inggris berasal dari kata *educate* (mendidik), yang memiliki arti sebuah proses untuk memberi pengajaran (*give teaching*), perawatan (*nursing*), dan pelatihan (*training*). Jadi, pendidikan merupakan sebuah proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.¹³

Berangkat dari pengertian di atas, dapat dimaklumi bahwa latihan adalah suatu pekerjaan yang sadar dan bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan seseorang agar menjadi orang yang terpelajar dan berakhlakul karimah. Berikut ini penjelasan yang akan menggambarkan berbagai kualitas otoritas pengajaran tentang hal tersebut, hal ini diharapkan untuk lebih mudah memahami dan mengetahui tentang pentingnya pelatihan bagi setiap orang, baik formal, kasual, maupun non-formal.

Sebagaimana ditunjukkan oleh buku *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan oleh Ahmad D. Marimba*, mencirikan pelatihan sebagai arahan yang dilakukan dengan sengaja oleh guru pada peningkatan fisik dan duniawi siswa untuk membuat usia yang cerdas secara intelektual dan cerdas secara mental. Sementara itu, Ki Hajar Dewantara menyebutkan,”

¹¹ Doni Koesoema A. “*Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*”, (Jakarta: Grasindo, 2010), 53.

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia, “*Arti Pendidikan*”, Digital.

¹³ Doni, “*Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*”, 54

“Pendidikan adalah suatu pekerjaan untuk membimbing, dan memberi arahan kepada siswa agar mereka dapat tumbuh dewasa dan mencapai kesempurnaan hidup yang paling mulia.”¹⁴

Kesimpulan yang dapat diambil dari definisi para ahli pendidikan yaitu bahwa pendidikan merupakan segala usaha yang dilakukan dengan tujuan untuk membimbing peserta didik supaya dapat mencapai kehidupan yang lebih baik dan memiliki arah, upaya tersebut dilakukan oleh pendidik secara kesadaran penuh dan sengaja.

Dalam memahami kepribadian atau karakter, kita dapat melihatnya dari dua aspek: sisi linguistik dan sisi termik. Menurut bahasa, istilah surat berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dan huruf Yunani berasal dari kata *charassein*. ini berarti mengasah atau *membuat tajam* dan memperdalam atau *membuat dalam*. Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah *karakter*.¹⁵

Sementara tu, dalam Rujukan Kata Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa dari Pelayanan Diklat Umum, kata karakter mengandung pengertian sifat mental, akhlak atau budi pekerti yang membedakan satu individu dengan individu lainnya, atau mengandung makna kodrat, hati, jiwa, budi pekerti, karakter ,tingkah laku, watak. Jadi ungkapan “digambarkan” berarti bertingkah laku, dan berwatak.” Seseorang dengan hebat atau lebih baik adalah seseorang yang berusaha daripada melakukan yang terbaik untuk Tuhan, dirinya sendiri, orang lain, iklim, negara dan negara bagian dan area lokal global secara keseluruhan dengan meningkatkan kapasitas laten mereka (informasi) dan bergabung dengan perhatian, perasaan, dan inspirasi (sentimen) mereka.¹⁶

Sementara menurut istilah (Terminologis) terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Hermawan Kartajaya mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda

¹⁴ Aas Siti Sholichah, “Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur’an”, (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 1, 2018), 27-28

¹⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 3.

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, (Jakarta: Gramedia, 2008), 47.

atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespons sesuatu.

- 2) Hornby and Parnwell mendefinisikan karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.
- 3) Tadkirotun Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *tomark* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.
- 4) Simon Philips, karakter adalah kumpulan tatanilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.
- 5) Doni Koesoema A. memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.¹⁷
- 6) Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan 'personality'. Seseorang baru bisa disebut 'orang yang berkarakter' (*person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.
- 7) Sedangkan Imam Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan *akhlaq*, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Berdasarkan pada beberapa pengertian di atas, terdapat kesimpulan bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Pengertian karakter, watak dan kepribadian memang sering tertukar-tukar dalam penggunaannya. Oleh karena itu, tidak heran jika dalam penggunaannya seringkali membingungkan

¹⁷ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter. Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010).

dalam penggunaannya. Hal ini karena ketiga istilah ini memang memiliki kesamaan yaitu sesuatu asli yang unik yang ada dalam diri individu yang cenderung bertahan selamanya atau permanen.¹⁸

a. Pentingnya Karakter

Sumber daya manusia di Indonesia saat ini masih kurang dalam hal mutu yang memadai sebagai penggerak pembangunan bangsa yang lebih maju. Jika dilihat dari segi jumlah, penduduk Indonesia usia produktif telah mencukupi, akan tetapi dari segi mutu perlu adanya peningkatan. Sumber daya mutu mengacu pada dua hal. *Pertama*, memiliki kapabilitas yang cukup mencakup (pengetahuan dan keterampilan). *Kedua*, memiliki karakter ke Indonesiaan yang kuat agar ilmu dan keterampilan yang dimiliki bermakna bagi dirinya, masyarakat, dan agama. Orang yang berkarakter merupakan orang yang memiliki harga diri. Dalam filosofi Jawa, harga diri tidak ternilai harganya. Sri Sultan Hamengkubono X pada suatu kesempatan pernah menyatakan sebagai berikut,

“Kehilangan harta dan kekayaan tidak akan menghilangkan apa pun, kematian hanya akan menghilangkan setengah dari apa yang dimiliki, tetapi kehilangan harga diri sama saja dengan kehilangan segala-galanya.”¹⁹

Bidang pembangunan nasional yang sangat penting dan menjadi fondasi kehidupan dalam bermasyarakat, berbangsa, serta bernegara adalah salah satunya dengan mengembangkan pendidikan karakter.²⁰

b. Macam-macam Karakter

Macam-macam karakter ada 18 (delapan belas) yang dibuat oleh Diknas, diantaranya yaitu:

“Karakter yang bersumber agama, Pancasila, budaya, kemudian adapun tujuan pendidikan nasional yaitu: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Komunikatif,

¹⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 1-3.

¹⁹ Barnawi dan M.Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Ar-Ruz Media, Yogyakarta, 2012, 11.’’

²⁰ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, 29.’’

Cinta damai, Gemar membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab.”²¹.

Tabel .I.I
Macam-macam Pendidikan Karakter

No.	Pendidikan Karakter	Penjelasan
1	Religius	Sikap dan tindakan yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sikap religius disini alah harus patuh terhadap agama yang dianutnya, salah satunya alah menjalankan apa yang diperintahkan serta menjauhi segala larangannya.
2	Jujur	Sikap dan tindakan yang merupakan upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Jika sikap jujur ini sudah ditanamkan sejak dini kepada anak, maka anak akan mempunyai rasa tanggung jawab serta tidak akan meremehkan dengan yang namanya kejujuran.
	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sikap toleran disini

²¹ Samrin, Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai), *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 9, No 1, 2016, 131.”

		alah kita harus mempunyai rasa toleransi terhadap pemeluk agama lain serta harus mempunyai rasa rukun kepada tetangga.
	Kerja Keras	indakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
	Disiplin	indakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
	Mandiri	ikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
	Kreatif	rfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
	Demokratis	ra berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
	Rasa ingin tahu	ikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
	Semangat Kebangsaan	ra berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
	Cinta tanah air	ra berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas

		kepentingan diri dan kelompoknya
	Menghargai prestasi	cap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
	Cinta damai	cap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
	Bersahabat/komunikatif	cap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
	Gemar membaca	biasa-biasa menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
	Pedulilingkungan	cap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
	Pedulisosial	cap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan

	Tanggung jawab	ap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
--	----------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

c. Prinsip-prinsip karakter

Prinsip-prinsip dasar dari karakter yaitu memberikan pendidikan mengenai nilai-nilai dasar etika sebagai karakter, mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran (perasaan, perilaku), memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik, mengusahakan tumbuhnya motivasi diri para peserta didik, memanfaatkan peran keluarga serta anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter, menilai karakter sekolah, dan mengungkapkan karakter positif dalam kehidupan peserta didik.²²

d. Dasar-dasar karakter

Dasar-dasar karakter sangat dentik dengan ajaran setiap agama dan budaya, bagi umat islam sumber dasar pendidikan karakter menurut visi islam adalah sebagai berikut:²³

Dalam kitab suci Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat jibril. Dalam Al-Qur'an telah tertulis semua aspek pedoman hidup bagi umat islam dan merupakan ajaran islam yang universal, mencakup dalam bidang akidah akhlak, syariah, ibadah, dalam bidang maupun muamalah. Dengan luasnya cakupan pada aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, pertahanan dan keamanan ataupun aspek pendidikan.

Rasul Allah SWT yang terakhir adalah Nabi Muhammad SAW yang memegang risalah Islam. Segala sesuatu yang berasal dari beliau, baik perkataan, perbuatan juga ketetapanannya sebagai rasul adalah sunnah bagi umat

²² Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Jogjakarta: Diva Press, 2011).

²³ Anas Salahudin dan Irwanto, *Pendidikan karakter*, hlm. 81-85.

Islam yang wajib dijadikan panutan. Hal ini lantaran menjadi Rasul Allah, Nabi Muhammad SAW, senantiasa dibimbing sang wahyu Allah SWT.

Saat ini, karakter menjadi kebutuhan yang sangat penting mengingat degradasi moral sudah sedemikian parahnya telah menjangkiti bangsa Indonesia. Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha beropini bahwa, melalui Kementerian Pendidikan Nasional, pemerintah telah mencanangkan penerapan pendidikan karakter teruntuk semua taraf pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Munculnya gagasan pendidikan karakter pada dunia pendidikan Indonesia bisa dimaklumi, dikarenakan selama ini dirasa proses pendidikan ternyata masih belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter seperti yang dimaksud. Banyak yang menyebut bahwa pendidikan di Indonesia telah gagal membangun karakter yang baik. Kenyataannya masih banyak lulusan sekolah dan sarjana yang pandai dalam menjawab soal ujian dan berotak cerdas, namun mentalnya lemah dan penakut, serta perilakunya tidak terpuji.²⁴

e. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan yang memiliki tujuan sebagai pembentukan sebuah kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang kemudian hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan lain sebagainya.²⁵ Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku. Definisi pendidikan karakter selanjutnya dikemukakan oleh Elkind & Sweet sebagai berikut jika diartikan, maka berbunyi sebagai berikut:

“Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Ketika kita memikirkan tentang jenis karakter yang kita inginkan untuk anak-anak kita, jelas bahwa kita ingin mereka dapat menilai apa yang

²⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Diva Press, Yogyakarta, 2013, hlm. 47.’’

²⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012).

benar, sangat peduli tentang apa itu kebenaran/hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam.”

Penjelasan lebih lanjut dari sebuah pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana guru berperilaku, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya yang dilakukan oleh guru.²⁶

Karakter merupakan sifat alamiah seseorang dalam memberikan respons terhadap situasi secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku positif seperti halnya bersikap baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai karakter mulia yang lain. Pendidikan karakter memang berkaitan dengan pendidikan moral. Namun, pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral. Jika pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi cara menanamkan kebiasaan (*habbit*) mengenai hal-hal yang baik dalam kehidupan. Dengan itu, peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan berbagai kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Yang dapat diintegrasikan oleh pendidikan karakter adalah pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Pendidikan karakter telah menjadi polemik di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Pandangan pro dan kontra telah mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak dahulu kala karena pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas lembaga pendidikan, tetapi selama ini kurang perhatian. Yang menjadi permasalahan adalah Minimnya perhatian terhadap pendidikan. Karakter dalam ranah pendidikan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, permasalahan tersebut yang menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial di tengah masyarakat, seperti rusak dan mundurnya moral, akhlak dan etika.²⁷

²⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 23-24.

²⁷ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Terj. Lita S., (Bandung: Nusa Media, 2013), 9.

Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dimaknai secara singkat bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Memang pengertian karakter, kepribadian dan watak sering tertukar-tukar dalam penggunaannya. Karenanya, tidak heran jika dalam penggunaannya. Seseorang terkadang masih sering kurang tepat dalam menyebutkan karakter, kepribadian ataupun watak. Dalam hal ini dikarenakan ketiga istilah tersebut memanglah memiliki kesamaan yakni sesuatu asli yang ada dalam diri seseorang dan cenderung akan menetap secara permanen.

f. Metode Pendidikan Karakter

Penerapan pendidikan karakter dilakukan dengan tiga metode, yaitu:

1) Pemahaman

Pemahaman merupakan fondasi awal bagi perubahan perilaku, karena tanpa memahami makna suatu nilai karakter individu tidak dapat mencapai tujuan dari nilai-nilai yang diajarkan. Metode penanaman nilai-nilai dengan pendekatan pemahaman sejalan dengan teori belajar kognitif.

2) Pembiasaan

Metode yang diterapkan ini sesuai dengan teori perubahan perilaku classical conditioning yang diusung oleh tokoh aliran behaviorisme.²⁸

3) Keteladanan

Keteladanan menimbulkan kepercayaan siswa kepada guru, dan kepercayaan merupakan fondasi awal bagi siswa untuk menerima materi yang diajarkan oleh guru. Keteladanan menimbulkan kepercayaan siswa kepada guru, dan merupakan fondasi penting pendidikan karakter.²⁹

²⁸ D.J. Baccus, J.R., Baldwin, M.W., & Packer, "Increasing Implicit Self-Esteem Through Classical Conditioning.," *Psychological Science* 7, no. 15 (2004): 498–502.

²⁹ C Heyes, "What's Social about Social Learning.," *Journal of Comparative Psychology* (2011).

C. Film Animasi

a. Film Animasi Sebagai Media Pendidikan

Dunia anak adalah dunia penuh warna dan penuh dengan majinasi mereka masing-masing, dengan demikian anak-anak memilih untuk diberikan hiburan yang bercorak dan penuh warna. Untuk tu dibutuhkan sebuah media sederhana dan mudah dimengerti. Media audio visual khususnya animasi digunakan untuk menyampaikan pesan yang dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan, serta pesan moral yang terkandung dalam animasi akan lebih cepat untuk menarik minat anak-anak.³⁰

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa, film dapat diartikan dalam dua pengertian. *Pertama*, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). *Kedua*, film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup.³¹ Sebagai industri (*an ndustry*), film adalah sesuatu yang merupakan bagian dari produksi ekonomi suatu masyarakat dan ia mesti dipandang dalam hubungannya dengan produk-produk lainnya. Sebagai komunikasi (*communication*), film merupakan bagian penting dari sistem yang digunakan oleh para individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan (*send and receive messages*).³²

Animasi berasal dari bahasa latin yaitu “Anima”, yang memiliki arti jiwa, hidup, semangat. Sedangkan karakter dalam animasi dapat berupa orang, hewan, maupun objek nyata lainnya yang dituangkan dalam bentuk gambar 2D maupun 3D bahkan seiring perkembangan jaman sekarang sudah ada animasi dalam bentuk gambar 4D. Sehingga karakter animasi dapat diartikan sebagai gambar yang memuat objek dan seolah-olah hidup, disebabkan oleh kumpulan gambar tu berubah beraturan dan bergantian ditampilkan.

³⁰ Deni Rahman dan Ardoni Pratama, “Pembuatan Film Animasi Sebagai Media Pendidikan Literasi Bagi Anak Sekolah Dasar,” *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan* 7, no. 2 (2018).

³¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, 242.

³² Idy Subandy Ibrahim, *Budaya Populer sebagai Komunikasi; Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*, Yogyakarta: Jalasutra, 2011, 190

Objek dalam gambar dapat berupa tulisan, bentuk benda, warna, dan spesial efek. Menurut Zeembry yang dikutip oleh Ni Wayan Eka Putri Suantari dalam bukunya yang berjudul “Dunia Animasi” mengemukakan bahwa,

“Animasi adalah pembuatann gambarr atau sii yangg berbeda-bedaada padaa setiapp frame, kemudian dijalankan rangkaian frame tersebut menjadi sebuah motion atau gerakan, sehingga terlihat seperti sebuah film.”

Sedangkan menurut Bustaman,

“Animasi adalah suatu proses dalam menciptakan efek gerakan atau perubahan dalam jangka waktu tertentu, dapat juga berupa perubahan warna dari suatu objek tertentu, dapat juga berupa perubahan warna dari suatu objek tertentu dalam jangka waktu tertentu, dan dapat juga dikatakan perubahan bentuk dari suatu objek ke objek lainnya dalam jangka waktu tertentu”³³

Berangkat dari definisi-definisi yang terdapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa film animasi adalah sebuah film yang didalamnya terdapat efek gerakan atau perubahan objek yang dituangkan dalam bentuk gambar 2D, 3D, maupun 4D sehingga seolah-olah gambar tersebut hidup dan/atau nyata.

Langga dkk menjelaskan sebagaimana yang dikutip oleh Gusti Agung Rangga Lawe dkk,”

“Film animasi adalah film yang dapat ditonton oleh siapa saja, bersifat unik karena menggabungkan unsur naratif dan sinematik, serta mempunyai konten yang tidak hanya menghibur akan tetapi juga mendidik. Faktor menghibur dan mendidik adalah keunggulan dari media ini, yang mana sangat berpengaruh dalam menarik minat anak-anak.”

Sedangkan Setiawati sebagaimana yang dikutip oleh Gusti Agung Rangga Lawe dkk: "Ada beberapa manfaat dari media film animasi dalam dunia pendidikan, diantaranya yaitu: **Pertama**, menunjukkan suatu objek dengan sebuah de. **Kedua**, menerangkan konsep yang dianggap sulit. **Ketiga**, menjelaskan konsep yang awalnya abstrak menjadi lebih konkret. **Keempat**, menunjukkan suatu langkah prosedural dengan lebih jelas. Film animasi yang bersifat mendidik lebih sering difokuskan pada kalangan anak-anak, karena anak-anak

³³ Ni Wayan Eka Putri Suantari, “*Dunia Animasi*”, (Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, 2016), 21

akan lebih mudah menyerap materi/pesan yang mendidik tu melalui media film animasi."³⁴

D. Penelitian Terdahulu

Berangkat dari beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan variabel atau fokus penelitian telah diuraikan dibawah ini. Dengan tujuan untuk mengetahui posisi penelitian yang ingin dilakukan dari penelitian yang ada sebelumnya. Hal tersebut berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian. Sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mustika Murni dengan judul “*Nilai-Nilai Karakter Dalam Film Animasi UP Dan Relevansinya Dengan Perkembangan Anak Usia MI/SD*”, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah btidaiyah, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2018.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya nilai-nilai karakter yang terdapat dalam film animasi UP yaitu: nilai kreatif, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, rasa ingin tahu, kerja keras, menghargai prestasi, jujur, dan tanggung jawab. nilai karakter yang relevan dengan perkembangan sosial dalam kehidupan sehari-hari adalah nilai kreatif, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, rasa ingin tahu, jujur, kerja keras, menghargai prestasi, dan tanggung jawab.³⁵

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai karakter yang terdapat dalam film animasi. Persamaan lainnya yaitu, jenis penelitian yang digunakan adalah menggunakan penelitian kepustakaan atau bisa disebut dengan istilah *library research*.

Dalam hal ini terletak perbedaan dari penelitian yang telah dilakukan yaitu pada variabel bebasnya, penelitian ini membahas tentang film animasi UP sedangkan penelitian yang

³⁴ Gusti Agung Rangga Lawe dkk, “*Animasi Sebagai Media Pendidikan Karakter Berbasis Tri Karya Parisudha Untuk Anak-Anak*”, (Mudra: Jurnal Seni Budaya, Vol. 35, No. 2, 2020), 246

³⁵ Mustika Murni, “*Nilai-Nilai Karakter Dalam Film Animasi UP Dan Relevansinya Dengan Perkembangan Anak Usia MI/SD*”, (Skripsi: Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2018). <https://idr.uin-antasari.ac.id/10975/2/AWAL.pdf> diakses pada tanggal 10 Juli 2020.

akan dilakukan membahas tentang film animasi *Hey Tayo*. Perbedaan juga terletak pada jenis pendekatan yang digunakan, penelitian yang dilakukan oleh Mustika Murni menggunakan pendekatan struktural sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif.

2. Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Yuni Prastiwi iningsih dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi Nussa Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam*”, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa, yaitu: nilai religius, jujur, toleransi, kreatif, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa memiliki relevansi dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Nilai religius relevan dengan nilai akidah. Nilai karakter religius, jujur, toleransi, dan peduli sosial relevan dengan nilai syariat. Nilai karakter religius, jujur, toleransi, kreatif, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab relevan dengan nilai akhlak.³⁶

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama membahas tentang nilai-nilai. Selain itu, jenis penelitian yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Endang Mulyatiningsih dengan judul “*Analisis Model-Model Pendidikan Karakter Untuk Usia Anak-Anak, Remaja, dan Dewasa*”.³⁷ Tujuan untuk menganalisis kembali model-model pendidikan karakter yang

³⁶ Yuni Prastiwi Ningsih, “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi Nussa Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam*”, (Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

³⁷ Endang Mulyatiningsih, “*Analisis Model-Model Pendidikan Karakter Untuk Usia Anak-Anak, Remaja, dan Dewasa*,” *FT UNY Karang Malang Yogyakarta*, 1-16.

efektif pada usia anak-anak, remaja dan dewasa. Penelitian ini menggunakan metode meta analisis dengan diawali cara merumuskan masalah penelitian, kemudian dilanjutkan dengan menelusur hasil penelitian yang relevan untuk dianalisis, sedangkan sumber data penelitian terdiri dari empat artikel jurnal dan tiga makalah ilmiah yang telah diseminarkan. Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif-kualitatif.

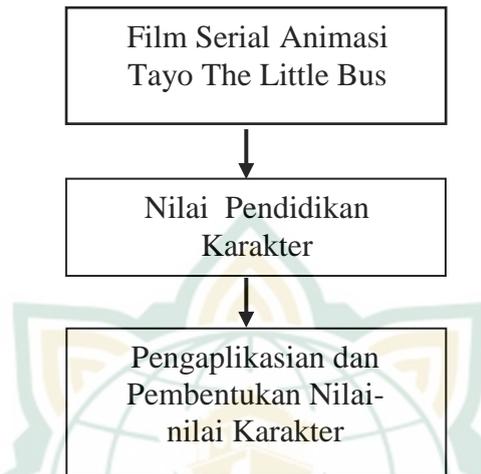
Hasil analisis menunjukkan model pendidikan untuk pembentukan karakter pada usia anak-anak antara lain dilakukan melalui kegiatan bercerita, bermain peran, dan kantin kejujuran. Model pendidikan untuk pengembangan karakter pada remaja diintegrasikan dalam peraturan sekolah, pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Model pendidikan untuk pemantapan karakter pada usia dewasa dilakukan dengan strategi penyadaran dan evaluasi diri melalui forum seminar, menulis karya ilmiah dan diskusi. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa model pendidikan karakter yang efektif dibangun dari iklim sekolah yang kondusif untuk berkembangnya karakter positif.

4. Skripsi Sofatul Mutholangah (11233 8 53) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang berjudul *“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Serial Animasi Adit Dan Sopo Jarwo”*³⁸ hasil penelitian ini menunjukkan bahwanilai-nilai pendidikan karakter dalam serial animasi *Adit Dan Sopo Jarwo* hubungannya dengan Tuhan YME yaitu ibadah berupa sholat dan berdo'a sebagai implementasi karakter man, islam, hsan, taqwa, khlas, tawakal, syukur dan sabar. Nilai-nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri yaitu berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, kerja keras, bertanggung jawab dan cinta ilmu. Nilai-nilai pendidikan karakter memiliki hubungan dengan sesama manusia yaitu sadar akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain, serta santun.

³⁸ Sofatul Mutholangah *“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Serial Animasi Adit Dan Sopo Jarwo”* skripsi, Purwokerto : Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2015, hlm.4

E. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Yang disebut dengan Kerangka berfikir adalah suatu model yang memiliki konsep tertentu mengenai bagaimana teori yang terkait memiliki hubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai permasalahan yang penting. Kerangka berfikir dapat digunakan sebagai sebuah acuan ataupun pedoman supaya seorang peneliti memiliki arah penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan.

Pada zaman sekarang adalah zaman dimana segala sesuatunya tidak dapat lepas dengan yang namanya teknologi maju terlebih media sudah tidak lagi menjadi hal yang spesial, karena kaum-kaum muda bahkan sampai anak-anak banyak yang menggunakan media sosial. Seperti, *youtube*, *nstagram*, *facebook*, *tiktok*, *twitter* dan lain-lain. Karena saat ini media memiliki banyak fitur yang menarik, selain tu juga banyak hiburan-hiburan yang menarik bagi anak-anak maupun orang dewasa. Misalnya adanya sebuah animasi, video musik, film, dan masih banyak lagi. Kemudian untuk meminimalisir hal-hal negatif yang tidak diinginkan, itulah perlunya penanaman nilai-nilai karakter bagi anak-anak. Dalam hal ini orangmtua memiliki peran penting dalam memilihkan sebuah konten edukasi positif didalamnya. Selain itu, pendidikan juga berperan penting dalam mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berintegritas tinggi supaya dapat menciptakan generasi-generasi yang maju guna untuk bersaing mengikuti alur zaman yang semakin maju.